

Memaknakan Pengalaman Traumatis Kekerasan: Hannah Arendt dan Viktor Frankl

Felix Lengkong

ABSTRACT. *Holocaust is such a traumatizing event, not only to those who had a direct contact with it such as Hannah Arendt and Viktor Frankl, but also to many people who have indirectly got to know about it through reading or watching Holocaust movies. Assuming that both Hannah Arendt and Viktor Frankl were somehow affected by such a traumatic experience, this article traces out such an effect in the works and writings of those celebrated thinkers. From the perspective personality psychopathological symptoms – traced in the life history of both – it concludes that there were no traces of posttraumatic stress in the life of both thinkers. Seemingly their positive cognitive processes took them from posttraumatic stress control. Instead of succumbing to despair, in line with Frankl's theory – they found meaning in the suffering.*

KATA KUNCI: Holocaust, kekerasan, filsafat politik, terapi, logoterapi

1. PENDAHULUAN

Filsafat politik Hannah Arendt merupakan suatu pendirian berhadapan dengan kekerasan. Dalam ranah psikologi pendirian seseorang merupakan salah satu aspek penting. Untuk membaca psikologi Arendt kita bisa mengambil karya dan kegiatan-kegiatannya. Dalam artikel ini penulis ingin menghadapkan pengalaman Arendt ini dengan pengalaman *survivor* lainnya, yakni Viktor Frankl (1905-1997) dari perspektif ilmu psikologi dan terapi.

Kita mulai dengan pengalaman Arendt. Bagi sejumlah pengarang skandal asmara Arendt dengan Heidegger sangat mencengangkan. Ettinger¹ misalnya menyatakan hal itu dengan tegas. Pertanyaan yang muncul baginya ialah; bagaimana mungkin dua pemikir yang selalu rasional dalam berpikir bisa jatuh dalam pelukan irasionalitas cinta? Penulis itu bingung, karena umur keduanya sangat berbeda jauh. Heidegger sudah beristri dan 17 tahun

lebih tua dari Arendt. Selain itu, sebagai seorang Yahudi Arendt sebenarnya berada dalam ancaman Nazi, sementara Heidegger sendiri adalah pendukungnya. Ketika Heidegger dituduh sebagai antisemit, Arendt malah membelanya.

Barangkali bukan hanya Ettinger yang penasaran. Sampai sekarang banyak penulis bertanya-tanya.² Keingintahuan tentang Arendt bukan hanya karena konsepnya tentang sosialitas sebagaimana ditegaskan oleh S. Benhabib,³ melainkan juga karena penasaran untuk mengungkap tabir cinta mereka. Dalam konteks psikologi klinis upaya yang dapat kita lakukan disebut sebagai psiko-otopsi. Kendati ia bukanlah pelaku tindakan kriminal, namun kita dapat melakukan otopsi guna membuka tabir rahasia kepribadiannya dengan menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku-bukunya, dan orang-orang yang mengenalnya secara langsung, serta sumber tersier seperti buku-buku yang ditulis oleh orang lain tentang dia.

Di sini penulis tidak bermaksud mengkritisi gagasan Arendt tentang sosialitas, khususnya kekerasan, melainkan hanya berusaha membuka tabir (walaupun tidak tuntas) relasi cintanya dengan Heidegger melalui otopsi tentang sejumlah faktor yang melatarbelakangi kepribadian Arendt. Karena tidak tersedia cukup data penulis tidak berpretensi untuk menentukan tipe kepribadiannya menurut perspektif psikologi klinis. Selanjutnya, penulis hanya ingin mencoba memasukkan gagasan Arendt tentang kekerasan dan penguasa kejam (*tyranny*) serta relasi cintanya ke dalam perspektif psikologi konseling kognitif. Dalam perspektif ini, kepribadian itu merupakan interaksi dari tiga aspek (kognitif, emosi/afeksi, dan perilaku) dalam konteks suatu lingkungan (sosio-budaya). Selanjutnya, ketiga aspek tersebut berevolusi melalui interaksi tiga faktor, yaitu genetis dan biologis, pola asuh dan konstelasi keluarga, serta peristiwa-peristiwa bermakna yang pernah

dialami seseorang. Untuk sementara dapat dihipotesakan bahwa dalam kasus Arendt kita bisa menelusuri konsistensi antara aspek kognitif (konsep tentang sosialitas), emosi/afeksi (kagum, cinta pada Heidegger), dan perilaku (relasi dan korespondensi bertahun-tahun dengannya). Artinya, dalam diri seorang Hannah Arendt relasi mereka sungguh mempribadi alias sesuai dengan kepribadian Arendt. Mengapa demikian? Kita mesti menelusuri tiga faktor berikut seperti gen, pola asuh, dan peristiwa bermakna. Dalam kasus Hannah Arendt data yang tersedia hanya berkaitan dengan peristiwa bermakna (*life events*).

2. HANNAH ARENDT SEORANG PEMIKIR POLITIK

Kurang lebih dua puluh tahun setelah kematiannya (1975), Arendt mulai diwacanakan sebagai pemikir politik.⁴ Melalui bukunya *The Origins of Totalitarianism* (1958) ia menelaah totalitarianisme sebagai rezim politik totaliter. Ia mengajak para pembacanya membuka cakrawala baru dalam pemahaman politik dan hakikat manusia. Di sana ia menekankan relevansi realitas publik yang otonom. Realitas publik ini merupakan arena di mana kita secara unik dapat merealisasikan kapasitas manusiawi masing-masing melalui keterlibatan dalam isu dan kasus yang menjadi keprihatinan bersama.

Menurut Arendt kita mesti prihatin akan totalitarianisme yang merupakan musuh bagi realitas publik yang otonom. Ancaman totalitarianisme itu bukan hanya dari pemerintah totaliter melainkan juga dari pelaku-pelaku ekonomi kapitalis dan birokrasi yang membanjiri realitas publik yang otonom seperti kisah-kisah kekerasan dan sex melalui media masa. Gagasan tersebut mencuat dari pengalaman hidup.

Yohanna (Hannah) Arendt lahir pada 1906 di Hannover sebagai anak tunggal Paul Arendt (insinyur) dan Marta (Cohn) Arendt yang tinggal di Königsberg. Mereka merupakan keluarga Yahudi keturunan Rusia. Ayah dan kakeknya meninggal saat Hannah masih berusia tujuh tahun. Pada 1920 ibunya menikah lagi dengan Martin Beerwald, duda yang mempunyai dua anak perempuan. Hannah kesulitan beradaptasi dengan ayah dan kedua kakak tirinya.

Pada usia remaja secara intelektual ia berkembang jauh lebih maju daripada teman-teman sebayanya. Ia sudah mampu membaca buku Immanuel Kant (1724-1804) *Kritik der Reinen Vernunft* yang ditulis pada 1781. Ia bergabung dengan kelompok pembaca karya-karya klasik. Setelah menyelesaikan *high school* di Königsberg pada 1924 Hannah berpindah ke Marburg, sebuah kota pendidikan. Di sana ia belajar teologi dan bertemu dengan Martin Heidegger yang memberi kuliah tentang *Existenzphilosophie* yang menarik banyak mahasiswa dari berbagai negeri di Eropa. Tentang pengalaman dengan gurunya ini, Arendt pernah menulis, "Begitulah sesungguhnya seorang guru. Barangkali (melalui dia) proses pikir itu bisa dipelajari ..." ⁵.

Sebagai seorang mahasiswa Hannah bukanlah teman bicara sepadan bagi Heidegger. Perbedaan usia 17 tahun merupakan masalah sosial dan psikologis. Namun Heidegger merasakan daya tarik yang tak dapat ditolaknyanya dari Arendt sehingga dalam surat cintanya pada Arendt Heidegger pernah menyatakan bahwa dalam dirinya berkuasa kekuatan setan. Arendt bahkan pernah menulis surat kepada Heidegger dalam bentuk puisi berbunyi, "Mengapa engkau menjulurkan tangan / malu-malu, seakan-akan ada rahasia. Apakah engkau datang dari tanah nun jauh di sana / sehingga engkau tidak mengenal manisnya anggur kami?" ⁶

Ada orang yang mengatakan bahwa Arendt merupakan korban permainan seorang profesor muda bernama Heidegger. Profesor ini sudah beristri dan mempunyai dua anak kecil. Ia seorang Katolik dan istrinya seorang Protestan, Thea Elfride Petri yang sebenarnya bekas muridnya juga pada 1915. Istrinya merupakan anggota Nazi dan terkenal anti-Semitis sejak lama.

Tampaknya Arendt menyadari bahwa ia tidak dapat membangun keluarga dari sebuah *affair*. Kemungkinan besar ia yang kehilangan ayah sejak kecil mencari figur ayah pada profesor yang dikaguminya. Atau, dalam lingkungan yang kurang menerimanya, ia membutuhkan perlindungan. Tentu dari profesor pintar itu ia juga mendapatkan ilmu yang disenanginya. Jadilah profesor itu kekasihnya, dalam arti yang tulus dan tidak harus menjadi suami. Heidegger merupakan figur berpengaruh di lingkungannya, mengabdikan pada filsafat, dan sangat menarik perhatian Hannah. Tapi Hannah sendiri mempunyai relasi dengan orang lain. Pada 1926 Hannah memberi tahu profesornya tentang relasi-relasi itu dan ia mendapatkan ucapan selamat tinggal dari profesor yang dikasihinya. Kendati demikian, Hannah sendiri balas menulis “Aku mencintaimu pada hari pertama bertemu – itu kau tahu pasti.”⁷ Pada usianya yang ke-23 tahun – setelah menyelesaikan disertasi *Der Liebesgriff bei Augustin: Versuch einer philosophischen Interpretation* (gagasan tentang cinta dalam konteks pemikiran Santo Agustinus) – pada 1929 Arendt menikah dengan Günther Stern, wartawan dan bekas mahasiswa filsafat. Keluarga muda itu berpindah ke Frankfurt.

Dalam suatu catatan Arendt mengkritisi konsep Heidegger tentang “dunia” sebagai sesuatu yang impersonal dan tanpa kasih. Ia kemudian mempelajari tulisan-tulisan Rahel Varnhagen (1771-1833), penulis Yahudi Berlin. Pelukisannya dalam *Rahel Varnhagen: The Life of a Jewess* (yang

diterbitkan belakangan pada 1958) tentang relasi cinta penulis itu dengan Count Finckenstein ditafsirkan sebagai pemeriksaan kembali tentang pengalaman-pengalamannya sendiri.⁸ Namun demikian, menurut Hyman dan Moore⁹ melalui karya itu Arendt berusaha memahami perpindahan agama Varnhagen itu sebagai pelukisan konflik antara status minoritas Yahudi dan nasionalisme Jerman. Naskah itu mulai ditulis pada 1929 tak lama setelah ia menyelesaikan disertasinya, tapi baru selesai kira-kira 1933. Saat itu semangat nasionalisme Jerman mulai dikobarkan partai Nazi. Saat menulis buku itu pokok persoalan pikiran Arendt itu bukan lagi ‘apakah orang Yahudi dapat menduduki kelas atas (intelektual)’ melainkan pada ‘apakah orang Yahudi layak hidup di dunia ini.’ Itulah sebabnya ia menjadi aktivis politik guna membantu *German Zionist Organization* dan pemimpinnya, Kurt Blumenfeld, mempublikasikan kisah derita para korban Nazi. Ia juga melakukan penelitian tentang propaganda anti-Semitis. Kegiatan itu membuatnya tertangkap oleh polisi rahasia Nazi-Jerman, Gestapo. Sementara itu Heidgger menjadi anggota Nazi, mengikuti jejak istrinya pada April 1933, saat ia menjadi Rektor Universitas Freiburg. Beberapa bulan kemudian pada November ia menulis dalam suatu buletin kampus “Bangsa Jerman harus memilih masa depannya, dan masa depan itu pastilah Sang *Fuhrer*”¹⁰.

Relasi khusus mereka berakhir setelah Arendt mengetahuinya, tapi persahabatan mereka walaupun agak renggang berlangsung terus. Kebetulan setelah itu menurut Hyman dan Moore¹¹, Arendt tertangkap dan diinterogasi serta dijabloskan ke tahanan karena melakukan penelitian tentang propaganda Nazi dan pelarangan keterlibatan orang Yahudi pada organisasi profesional. Tapi ia dilepas setelah delapan hari ditahan berkat simpati seorang sipir penjara¹². Bersama suami Günther Stern, ia lari ke

Paris melintasi perbatasan Cekoslowakia. Di sana ia bekerja pada organisasi Yahudi *Youth Aliyah* yang memberangkatkan mahasiswa-mahasiswa ke wilayah Palestina (sekarang Israel). Namun setelah delapan tahun hidup bersama mereka akhirnya bercerai pada 1937. Arendt tidak mau berbohong bahwa ia tidak dapat mengupayakan cinta pada suaminya.

Pada 1936 Arendt sudah berkenalan dengan Heinrich Bluecher, sama-sama pengungsi tapi bukan Yahudi, seorang proletar berpaham komunis¹³ dan bekerja sebagai sejarawan seni. Mereka menikah pada Januari 1940. Tapi setelah Prancis diduduki *Wehrmacht* tentara Nazi-Jerman, mereka bercerai. Arendt ditawan di kamp Gur, Prancis Selatan dan saat itu ia merupakan warga tak bernegara (*stateless person*). Ia lolos setelah beberapa minggu ditawan. Ia bertemu kembali dengan suaminya dan pada 1941 mereka berhasil masuk Amerika Serikat, dan ibunya Martha Cohn Arendt mengikuti mereka. Mereka mendapatkan kewarganegaraan Amerika. Di sana mereka memulai hidup baru dalam belitan kemiskinan. Arendt belajar bahasa Inggris. Di sini ia juga mulai menulis, dan berkegiatan di kalangan kaum intelektual yang tergabung dalam jurnal *Partisan Review*.

Bagian pertama kisah hidup Arendt, sejak masa kecil sampai dewasa menengah – menampilkan buah-buah getir totalitarianisme. Ia ditinggal mati ayah dan kakeknya. Ia menjalani hidup yang kurang menyenangkan dengan ayah dan saudara tiri. Lalu ia mengalami penganiayaan di masa Nazi. Ia menjadi warga tak bernegara dan terkucil dari masyarakat tempatnya dilahirkan dan dibesarkan. Bahkan ia sempat ditawan dan dikurung kam interniran. Ia berhasil lari dan beremigrasi. Berkat kegigihan, ia berhasil ”menjadi orang” (ilmuwan pengungsi Yahudi-Jerman di Amerika) dan mendapatkan pengakuan banyak orang. Di Jerman setelah masa totalitarianisme Nazi Hannah Arendt dipuja dan dipuji. Jalan dan kereta api

diberi nama Hannah Arendt. Bahkan mereka mengadakan *Hannah Arendt prize* (penghargaan/hadiah).

3. ANALISA TERAPI KOGNITIF ATAS HANNAH ARENDT

Bagaimana kita dapat memahami relasi antara pribadi (psikologi) dan politik (filsafat dan aktivisme)? Salah satu kemungkinan, seperti yang dilakukan Hannah Pitkins¹⁴ adalah dengan mencoba menafsirkan kepribadian Arendt, khususnya pengalaman dan perjalanan hidupnya dalam rangka terapi diri. Terapi (bahasa Yunani *therapeuein*, θεραπεύω = merawat, menyembuhkan) tidak selalu dilakukan oleh orang lain bagi kita. Pertama dan utama kita sendirilah yang melakukannya bagi diri sendiri melalui *coping strategies*, cara-cara menghadapi dan mengatasi stres. Refleksi filosofis dan karya aktivisme Arendt dapat ditafsirkan sebagai *coping strategies* bagi Arendt untuk mengatasi masalah-masalah traumatis, baik dirinya maupun orang-orang sebangsanya.

Jika Pitkins meneropong dalam konteks psikoanalisis, maka penulis sendiri ingin mendekatinya melalui perspektif psikologi/terapi kognitif. Terkait dengan ini ada beberapa hal yang perlu diangkat di sini.

3.1 TIGA FAKTOR KEPERIBADIAN

Menurut psikologi klinis, kepribadian seseorang mulai terbentuk sejak masa balita sampai masa kanak-kanak. Proses terbentuknya melibatkan tiga faktor utama, yaitu, (a) faktor genetis-biologis, (b) faktor pola asuh dan konstelasi keluarga (susunan dan posisi dalam kebersaudaraan), dan (c) peristiwa-peristiwa berpengaruh (*life events*).

Salah satu cara termudah membuktikan pengaruh faktor genetis-biologis adalah melihat keturunan baik secara vertikal maupun horisontal, apakah ada yang menyerupai kepribadian Arendt. Ada juga yang menggunakan penyelidikan dan tes DNA (*deoxyribonucleic acid*, asam deoksisiribonukleat), asam nukleat yang mengandung materi genetik dan berfungsi untuk mengatur perkembangan biologis seluruh bentuk kehidupan secara seluler termasuk kepribadian. Penulis menghindari pembahasan faktor ini karena data sulit didapatkan.

Ikut berperan dalam pembentukan kepribadian, sebagaimana diyakini para ahli psikologi perkembangan, adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua atau pengasuh pada anak. Termasuk di dalamnya adalah pola relasi dan interaksi antarsesama saudara (kakak-adik) serta posisi bersangkutan dalam konstelasi keluarga itu. Posisi sosial Arendt bisa menjadi contoh. Sebagai anak tunggal dalam keluarga yang termasuk kelas menengah Arendt memiliki sikap yang pantang menyerah dan penuh perjuangan. Itu suatu kecenderungan positif yang patut disyukuri.

Barangkali, faktor pola asuh membantu Arendt menetralkan kecenderungan negatif seorang anak tunggal yang biasa dipandang sebagai anak manja dan kurang mandiri. Namun, asumsi ini patut disangkal jika kita mempertimbangkan bahwa Arendt tidak akur dengan ayah dan kedua kakak tirinya. Akibatnya, dalam usia masih remaja, dia memilih untuk meninggalkan keluarga dan hidup sendiri dan mandiri. Itulah sebabnya, muncul asumsi karena faktor genetis sebagai Yahudi Arendt mempunyai bibit-bibit yang menjadikannya kuat dalam kepribadian. Tentu kita mesti mencari bukti lebih sah atas asumsi ini.

Penulis justru condong mengutamakan faktor *life events*. Berbicara tentang *nature* dari *life events* kita dapat mengelompokkannya dalam dua

kategori: positif dan negatif. *Life event* positif itu diandaikan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian (sikap dan perilaku) seseorang. Sebaliknya *life event* negatif berpengaruh buruk. Menurut bentuknya *life event* itu terdiri atas (a) peristiwa hidup seperti kecelakaan mematikan dan (b) non peristiwa yang berupa perjalanan atau peralihan jenjang hidup seperti perkawinan (dari masa lajang ke perkawinan). Kita akan memeriksa kedua bentuk *life events* dalam pengalaman hidup Arendt sesuai perspektif psikologi kognitif, mekanisme psiko-kognitif yang kemungkinan berkecamuk dalam benak Arendt.

3.2 ARENDT DAN *FATHER HUNGER*

Kematian ayah di usia tujuh tahun merupakan pengalaman negatif yang mau tak mau membekas di benak seorang anak, termasuk Hannah Arendt sendiri. Tujuh tahun adalah usia anak sudah cukup sadar akan peristiwa-peristiwa tragis yang menimpa dirinya. Ini merupakan peristiwa eksistensial menyangkut hidup matinya sendiri. Ia berhadapan bukan hanya dengan kematian ayahnya melainkan juga dengan kehilangan akan *significant person* (orang dekat yang sangat berarti secara afektif).

Kehilangan semacam ini lalu membawa Hannah ke pertanyaan-pertanyaan eksistensial berikut; “Apa dan bagaimana aku ini?”, “Mengapa ini harus terjadi?”, “Terjadi padaku?”, “Apa salahku?”, “Mengapa hidup ini begitu kejam?”, “Bagaimana dengan masa depanku?” Menurut Beck¹⁵ yang menelorkan teori kognitif tentang depresi, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa traumatis, orang – termasuk anak-anak – biasanya akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan menyangkut *cognitive triad* tentang (a) diri sendiri, (b) orang lain, dunia, dan hidup, dan (c) masa depan.

Jika jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu positif dan logis, maka orang tersebut terbebas dari depresi. Depresi itu sendiri merupakan salah satu simptom dari trauma.

Menurut teori trauma psikis, peristiwa kehilangan orangtua (*significant person*) menempati kedudukan kelima sebagai penyebab *posttraumatic stress disorder* (PTSD)¹⁶. Sebesar 63% dari mereka yang mengalami peristiwa semacam ini mengalami trauma. Apakah Hannah termasuk pada kelompok tersebut? Kita tidak mempunyai bukti. Lagi pula, peristiwa traumatis itu bukan satu-satunya prediktor trauma. Masih ada faktor lain yang sangat penting. Menurut hasil penelitian penulis tentang para kurban selamat dari peristiwa traumatis di Aceh, faktor subyektif yang berkaitan dengan pribadi itu sendiri justru lebih menentukan. Faktor tersebut berkaitan dengan *belief system* (cara berpikir dan pandangan hidup tentang diri, orang lain dan dunia, serta masa depan) dan *locus of control* (keyakinan tentang faktor pengontrol terhadap berbagai macam peristiwa yang berlangsung di sekitar). Tampaknya faktor-faktor subyektif pada diri pribadi Arendt ini cukup positif alias adaptif sehingga ia tidak mengalami PTSD. Barangkali ia hanya mengalami *posttraumatic stress reaction* (PSTR), reaksi traumatis sesaat yang menghilang dengan sendirinya setelah dua sampai empat minggu.

Kendati demikian relasinya (*affair*) dengan Heidegger yang pantas menjadi bapaknya dapat dijelaskan menurut konsep *father hunger* sebagaimana dicetuskan James Herzog psikiater dari Universitas Harvard (Amerika Serikat). Menurut Para-Cardona – yang melakukan penelitian tentang teori *father hunger* – efek dari *father hunger* itu bukan hanya terjadi pada anak lelaki tapi juga pada anak wanita.

Kehilangan akan ayah baik secara fisik – semisal kematian seperti yang dialami Arendt maupun secara mental seperti kesibukan ayah yang mengakibatkan kerenggangan hubungan dengan anak – akan menimbulkan kerinduan akan kehadiran seorang ayah, baik ayah yang sebenarnya maupun ayah pengganti. Dalam kasus Arendt, suami baru ibunya tidak menjadi ayah pengganti yang sebenarnya sehingga Arendt tetap mengalami kehausan akan kehadiran ayah pengganti.

Akibat dari *father hunger* adalah terjadinya *transference* (teori psikoanalisis), suatu proses reaksi Arendt terhadap kehilangan akan ayah di masa lalu dengan mencari ayah pengganti pada diri seorang lain di masa yang sedang berlangsung. Cara Arendt memperlakukan Heidegger sama seperti ia ingin memperlakukan ayahnya sendiri, yaitu relasi dalam kasih sayang antara anak dan ayah. Apalagi Heidegger bukan hanya memiliki atribut ayah, melainkan juga guru pintar yang mengagumkan. Sebagai seorang anak pintar, Arendt membutuhkan bukan sekedar ayah, melainkan guru yang tahu banyak. Ia mewujudkan kerinduan dan kehausan akan ayah pada dari sang Heidegger. Itulah sebabnya, gadis kesepian itu langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Ia tak sungkan menulis “Aku mencintaimu pada saat pertama bertemu”¹⁷.

Kendati relasi mereka mencapai bentuk *affair*, penulis cenderung mengasumsikan bahwa bagi Arendt, relasi tersebut lebih bernuansa kasih sayang antara anak dan ayah. Barangkali begitu juga yang berlangsung dalam benak Heidegger. Tampaknya Arendt tetap membina relasi dengan orang lain dan pada saat ia memberitahukannya pada Heidegger, bukannya kecemburuan dan kejengkelan yang diperlihatkan, melainkan ucapan selamat yang diutarakan. Relasi mereka kemudian menjadi renggang dan Arendt menikah, bahkan sampai dua kali.

3.3 *HOLOCAUST, JEWISH QUESTION, DAN IDENTITAS DIRI*

Life event kedua yang menarik perhatian untuk ditelaah adalah sikap permusuhan anti-Semitis yang disebarkan *Nationalsozialismus* (Nazi, sosialisme nasionalis), gerakan sosial politik yang ultranasionalis dan mengemban ideologi totalitarian seperti dipraktikkan partai Nazi, partai buruh Jerman pimpinan Adolf Hitler.

Sepak terjang Nazi bermuara pada peristiwa traumatis *holocaust* (bahasa Yunani: *holos*, "seluruh" and *kaustos*, "terbakar"). Holocaust sering digunakan untuk menggambarkan upaya sistematis membasmi bangsa Yahudi selama Perang Dunia II. Sebenarnya masih ada juga kelompok lain yang dibasmi Nazi seperti para penganut Katolik, orang Polandia, Romania, Uni-Soviet, orang cacat, kaum homo, dan lawan-lawan politik Nazi¹⁸.

Penganiayaan yang oleh Nazi dipandang sebagai *final solution*, penyelesaian tuntas atas *Jewish question* (masalah Yahudi) ini terdiri atas beberapa tahap. Guna membenarkan program Nazi, mereka melegalisasi undang-undang untuk mengenyahkan orang Yahudi dari masyarakat Jerman. Lalu mereka mendirikan kam-kam konsentrasi guna menampung para tahanan dan mempekerjakan para tahanan secara paksa sampai mati. Orang Yahudi dan lawan politik di setiap daerah yang ditaklukkan dibunuh secara massal. Ada juga yang dikumpulkan di wilayah-wilayah khusus (*ghetto*) dan dikirimkan ke kam-kam pembasmian massal. Birokrasi dan tentara serta polisi Nazi melakukan semuanya secara keji dan sistematis.

Mengapa pembasmian massal itu disebut solusi final? Bagi bangsa Jerman khususnya kaum Nazi ada suatu masalah sosial politik yang belum terselesaikan. Masalah ini sering disebut *the Jewish Question*. Istilah ini diperkenalkan pada 1843 di Eropa Barat oleh teolog dan sejarawan Jerman, Bruno Bauwer (1809 – 1882) dengan istilah asli *die Judenfrage*¹⁹. Istilah ini

pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sikap negatif tentang keganjilan – baik keistimewaan maupun keanehan – orang Yahudi dalam konteks peningkatan rasa nasionalisme dan pembentukan negara berbasis bangsa. Dalam kerangka pikiran bangsa Arya Raya pada jaman Nazi orang Yahudi dianggap sebagai duri dalam daging yang menjadi masalah sosial yang perlu dicarikan solusinya. Pada jaman itu *die Judenfrage* telah menjelma menjadi sikap antisemitik dan rasialis yang dirasionalisasikan melalui telaah-telaah ilmiah oleh para teoris Jerman dan dioperasionisasikan melalui program-program pemusnahan (*final solution*).

Melalui cuplikan sejarah di atas kita menyaksikan pengalaman Arendt sebagai kurban program solusi tuntas. Pengalaman tersebut tampaknya traumatis bagi Arendt. Karya dan kegiatan sosial politiknya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut meninggalkan bekas-bekas dalam benaknya. Tampaknya melalui karya dan kegiatan politiknya, Arendt ‘melakukan terapi’ atas dua masalah trauma yang dialaminya. Masalah pertama yang dirawatnya adalah kehilangan *significant persons* (ayah dan kakek) yang mengakibatkan *father hunger*. Dia merawat ‘luka psikis’ itu dengan menelaah konsep cinta/kasih dalam konteks pemikiran Santo Agustinus melalui penulisan disertasi. Bagian dari proses terapi itu adalah keterlibatan relasi kasih dengan Heidegger. Terapi pertama bersifat kognitif (memahami cinta), sementara terapi kedua berciri behavioral (mengalami cinta).

Masalah kedua yang dirawat Arendt adalah *Jewish question* dan dampak *holocaust*. Dalam rangka proses terapi diri itu, terjadilah perpindahan tema telaah ilmiah dan aktivitas sosialnya. Dari tema cinta kasih, tulisan-tulisannya beralih ke tema sosialitas. Peralihan itu tampaknya mengikuti psikologi perkembangan dirinya, dari masa remaja akhir ke tingkat dewasa.

Peralihan itu ditandai dengan karya *Rahel Varnhagen: The Life of a Jewess* yang mulai digarap pada saat ia berusia 23 tahun. Melalui tulisan ini ia beralih ke masalah abadi baik bagi dirinya maupun bangsa Yahudi. Sebenarnya melalui karya tersebut Arendt bercermin diri pada kehidupan Rahel Varnhagen²⁰. Tentang hal ini Arendt dengan tegas mengatakan, “Sepanjang hidupku, saya menganggap diriku Rahel dan tidak lain”²¹. Biografi Rahel menjadi biografi tentang transformasi filosofis dan politik Hannah Arendt di Jerman segera setelah solusi final berlangsung. Tetapi, karya tersebut juga menandai transformasi terapi diri Arendt dari masalah pribadi ke masalah sosial diri dan kaumnya.

Kemudian ia menambahkan pandangannya tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh dirinya dan semua orang Yahudi: “Sampah masyarakat lebih baik menerima keterberian hidup malang, daripada menyangkal, menghindar, dan berusaha menyembunyikan siapa dirinya. Kita tidak mempunyai kemampuan menjadi apa yang kita inginkan: ‘Menemukan kembali kepribadian baru itu sama sulit dan sia-sia seperti menciptakan dunia baru. Apapun yang kita lakukan, bagaimana pun kita berupaya, kita tidak dapat menyingkap apa-apa kecuali keinginan tak waras untuk berubah, (kita) tidak (mau) menjadi orang Yahudi’”²².

Menurut Elhanan, Arendt tidak pernah berhasil menyelesaikan masalah ke-Yahudi-annya sendiri. Akibatnya Arendt mengalami “ketegangan fundamental antara universalisme tipikal dan sentimen mendalam tentang ke-Yahudi-annya”²³. Tidak terselesaikannya ketegangan tersebut tampak pula pada rangkaian tulisan di New York Times dan belakangan dibukukan pada 1964, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*.

Masalah ke-Yahudi-an Arendt sebenarnya bukan berkaitan dengan peristiwa *holocaust* sebagai *objective live event*, melainkan keseluruhan proses hidup Arendt di tanah terasing alias *diaspora*. Dalam konteks teori trauma pengalaman itu disebut *non-event*, suatu pengalaman yang muncul bukan karena peristiwa tertentu. Artinya, keseluruhan proses hidupnya itu sendiri berciri traumatis. Dalam sisa hidupnya setelah masa remaja Arendt bergelut dalam upaya mencari dan merealisasikan jati diri sebagai seorang Yahudi dengan hidup yang adaptif dan berkarya dengan kesadaran sebagai seorang Yahudi (upaya partikularis, menurut Elhanan,) dengan memperjuangkan aspirasi universal.

Gagasan Arendt tentang “*banality of evil*” (kejahatan itu tidak jauh dari kehidupan sehari-hari) dalam *Eichmann in Jerusalem* mengundang kritik dari banyak kalangan. Di sana ia mensinyalir bahwa kejahatan keji dalam sejarah manusia, khususnya peristiwa *holocaust*, sebenarnya tidak dilakukan oleh orang-orang psikopat/sosiopat yang fanatik, melainkan oleh orang kebanyakan yang begitu saja menerima keadaan dan, karena itu, ikut berpandangan bahwa kejahatan (*evil*) biasa saja. Sebagai tokoh kelompoknya Arendt diharapkan berpihak pada partikularisme (memperjuangkan kepentingan Yahudi), sementara tulisannya seakan berpihak pada orang-orang yang sudah terbukti menjadi simbol kejahatan seperti Eichmann.

3. ARENDT BERTERAPI TRAUMA

Dalam konteks psikologi dan terapi trauma, pernyataan Arendt di atas telah berhasil menyembuhkan traumanya. Biasanya setelah mengalami suatu peristiwa yang mengancam hidup orang akan mengalami berapa proses (tiga kriteria trauma) berikut. *Pertama, re-experiencing*: Orang tersebut

seakan-akan mengalami kembali peristiwa tersebut melalui kenangan kembali, ingatan, pikiran, mimpi (termasuk mimpi) buruk. Biasanya *re-experiencing* yang menggelisahkan ini terjadi karena ada *trigger* (pemicu) yang membuat orang teringat akan peristiwa. *Kedua, avoidance*: Karena orang gelisah akibat *re-experiencing*, ia lalu melakukan *avoidance*, bermacam-macam upaya dan tindakan untuk melupakan peristiwa tersebut. Karena upaya dan tindakan sering tidak berhasil mengenyahkan *re-experiencing* dan karena upaya dan tindakan tersebut menjadi otomatis alias terbiasa menghindar, orang lalu terjebak dalam tahap berikut. *Ketiga, hyper-arousal*: berupa gejala yang terjadi otomatis tanpa disadari seperti kesulitan tidur, marahan dan dendam, keterkejutan, *bengong* (pandangan kosong), pelupa, bahkan amnesia.

Hampir semua karya Arendt menunjukkan bahwa ia jatuh dalam perangkap *re-experiencing* seumur hidupnya. Tentu setiap peristiwa traumatis itu akan selalu teringat apalagi jika di sekitar kita masih ada pemicu berupa benda atau orang yang mengingatkan peristiwa tersebut. Tentu Arendt tidak bisa bebas dari berbagai pemicu yang mengingatkan dia tentang *Jewish question* dan *holocaust*. Dirinya sendiri sebagai keturunan Yahudi merupakan pemicu itu sendiri. Namun demikian, *re-experiencing* yang dialaminya tidak lagi menggelisahkan. Buktinya, dalam karya besarnya yang pertama ia menulis, “Sepanjang hidupku, saya menganggap diriku Rahel dan tidak lain”²⁴. Ia juga menambahkan, “(Kita) lebih baik menerima keterberian hidup malang, daripada menyangkal, menghindar, dan berusaha menyembunyikan siapa dirinya”²⁵.

Dalam konteks terapi kognitif tentang trauma, para terapis biasanya melakukan seperti apa yang dilakukan Arendt dengan dirinya. Terapis biasanya mengajak klien menerima kenyataan bukan sebagai “nasib” atau “pemberian Tuhan”, melainkan sebagai bagian dari misteri hidup. Hidup

tidak dapat dilihat dalam konteks ‘hitam-putih’ seperti ‘tidak adil – adil’ melainkan gradasi warna yang sulit dipahami. Melalui teknik *reality testing* (menghadapi kenyataan hidup), terapis menuntun klien sampai pada kesimpulan yang berisikan kepasrahan dengan ungkapan, “*that is life*”.

Pernyataan diri (*self statement*) semacam itu membebaskan klien dari kungkungan kognitif negatif (seperti “Tuhan tidak adil”, “Mereka jahat padaku”), dari belitan emosi negatif (seperti kemarahan dan kebencian), serta perilaku mal-adaptif (seperti tindakan kriminal). Itu pula yang terjadi pada diri Arendt. Ia sendiri mengakuinya melalui laporan jurnalistiknya tentang pengadilan Eichman di Yerusalem. Tulisnya “*It was a late cure*”²⁶. Setelah ia menerima pengalaman itu apa adanya, ia terbebas dari dendam terhadap kaum Nazi. Ia tetap berelasi akrab dengan Heidegger yang belakangan menjadi simpatisan Nazi. Ia mampu berefleksi dan menulis tentang nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia mampu menerima Eichman sebagai manusia biasa.

Ke-Yahudi-annya dibebaskan dari pandangan partikularis dan diletakkan dalam konteks universal. Dinur, peneliti di *Golden-Goren International Center for Jewish Thought* menulis, “Pada peralihan abad (lalu) kaum intelektual Yahudi-Jerman mencurahkan perhatian pada identitas Jerman dalam tataran universal”. Mereka melakukan re-interpretasi konsep *Bildung* yang muncul di kalangan Kristen pada abad 16 ke dalam pencarian jati diri Yahudi-Jerman. Melalui gerakan filosofis dan budaya *Bildung* para pemikir Yahudi-Jerman mengajak warga Yahudi untuk menguniversalkan identitas melalui berbagai macam karya ilmiah. Dinur mengelompokkan Arendt ke dalam kelompok pemikir tersebut. Arendt sangat sadar akan identitasnya sebagai orang Yahudi, namun bukan dalam konteks agama. Namun, “komitmennya yang minimal akan warisan ke-Yahudi-annya

membuat (ia) mampu berpikir tentang Yudaisme secara sekular dan filosofis,” tulis Dinur²⁷.

Butir penting dari keterbebasan Arendt dari trauma berpengaruh pada konsepnya tentang “*the banality of evil*” yang dipandang negatif oleh banyak komentator. Di sini terlihat bahwa ia terbebas dari gejala “*blaming other*” (mempersalahkan, membenci orang lain, dan melakukan kekerasan). *Blaming other* sebenarnya merupakan awal mula dari tindakan kekerasan (*psychology of violence*) oleh penderita trauma akibat kekerasan. Bukankah kekerasan (dan salah satu bentuknya, yaitu, totalitarianisme) merupakan tema penting karya-karya Arendt. Terbebas dari sikap *blaming other*, Arendt mengajak sesama Yahudi dan para pembacanya untuk melihat ke dalam diri masing-masing. Kekerasan dan kejahatan sebenarnya bukan datang dari orang-orang sosiopat/psikopat tapi datang dari orang normal seperti kita. Barangkali, kita tidak melaksanakan kekerasan secara langsung. Tapi, jika kita membiarkan itu berlangsung di depan mata kita tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya, apa bedanya kita dari pelaku yang melakukannya karena ia merupakan bagian dari sistem.

4. MAKNA PENGALAMAN TRAUMATIS MENURUT FRANKL

Jika Arendt menerapi dirinya melalui refleksi dan tulisan mengenai kekerasan dari sudut pandang filsafat politik, maka Frankl melakukannya melalui psikologi dan terapi. Dokter saraf dan psikiater yang gemar dan pernah belajar tentang *Existensialism* ini berhasil menerapi diri melalui proses pemaknaan kembali pengalaman kekerasan di kam konsentrasi. Banyak karyanya di bidang psikologi dan psikoterapi. Namun yang paling terkenal adalah *Man's Search for Meaning* yang telah diterjemahkan ke dalam

24 bahasa dan edisi bahasa Inggrisnya telah dicetak 73 kali saat ia wafat pada 1997. Dalam buku ini ia menulis *self-statement* terkenal yang membantunya melakukan *coping* terhadap pengalaman mematikan di kam konsentrasi; Ia meminjamnya dari filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche (15 October 1844 – 25 August 1900): “*He who has a why to live can bear with almost any how*”²⁸. Jika kita memiliki alasan yang kuat untuk hidup, maka kita akan mampu mengatasi derita betapa pun menyengsarakan.

Frankl lahir di Viena, Austria sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Di kota kelahiran beberapa psikiater ternama seperti Sigmund Freud (6 May 1856 – 23 September 1939) dan Alfred Adler (7 February 1870 – 28 May 1937) Frankl belajar. Saat menyelesaikan *high school* ia menulis tugas akhir tentang psikologi pemikiran filosofis. Setelah itu ia belajar di Universitas Viena dan mendapatkan gelar dokter/psikiater pada 1930.²⁹ Ia lalu bekerja Rumah Sakit Umum Viena, merawat pasien mahasiswa dan wanita dewasa yang mencoba bunuh diri. Namun, sejak 1938, ia dilarang merawat pasien keturunan Aria karena ia mempunyai darah Yahudi. Ia lalu berpraktik pribadi dan kemudian bekerja di Rothschild Hospital karena hanya di situlah orang Yahudi dapat diterima bekerja.

Pada 1942 ia menikahi Tilly Grosser. Namun sembilan bulan kemudian, ia beserta istri dan orangtuanya dikirim ke kam konsentrasi Theresienstadt dekat kota Praha (Republik Ceko). Dari sana ia dipisahkan dari istri dan orangtuanya. Mereka dipencar ke beberapa kam berbeda. Frankl sendiri dipindahtempatkan ke empat kam antara lain Auschwitz (Polandia) dan terakhir Türkheim (Bavaria, Jerman). Ia bertahan hidup sampai saat dibebaskan tentara Sekutu pada 27 April 1945 oleh Angkatan Darat Amerika Serikat. Istri dan orangtuanya tidak beruntung, mereka mati di kam konsentrasi.

Frankl melukiskan bagaimana beratnya derita dalam bab pertama “Pengalaman-pengalaman di kam konsentrasi”. Ia menyatakan bahwa derita begitu menyengsarakan sehingga “...hampir semua orang berpikir untuk mati saja...”³⁰. Mereka bertindak demikian “... karena situasi tanpa harapan, bahaya kematian yang terus mengancam setiap hari dan setiap jam, dan karena kematian itu begitu dekat”³¹.

Bagaimana Frankl bisa selamat dari pengalaman mematikan itu? Bagaimana ia berterapi diri? Setiap saat ajal menjelang melalui kerja paksa, ia membayangkan isterinya yang telah wafat. Cinta pada sang istri bertransformasi pada cinta akan hidup itu sendiri. “Pada saat-saat seperti itu saya tersadar akan kebenaran yang disenandungkan para pujangga melalui nyanyian puisi mereka. Kebenaran itu tiada lain kalau bukan cinta kasih yang menjadi tujuan tertinggi dan terakhir manusia.” Dalam cinta kasih itu Frankl menemukan rahasia hidup: “Keselamatan manusia hanya bisa dicapai melalui dan dalam cinta”³².

Ia menyayangkan kegagalan para sesamanya tawanan. Frankl menulis “Bukannya memaknakan derita di kam konsentrasi sebagai tes terhadap kekuatan batin, mereka malah mencampakkan hidup mereka sebagai tak berarti”³³. Psikiater penggemar filsafat ini mengutip *Ethics*, karya Baruch Spinoza (24 November 1632 – 21 February 1677): “*Affectus, qui passio est desinit esse passio simulatque eius claram et distinctam formamur ideam*”³⁴ (Emosi, yang merupakan derita, itu berhenti menjadi derita saat kita mampu memahaminya secara jelas dan tepat). Ketidakmampuan memaknakan derita itu yang mengakibatkan orang berputus asa akan masa depan.

Dalam diri si penderita, derita itu sendiri telah menjadi proses kognisi-emosif. Ketika orang berpikiran bahwa hidupnya tidak memiliki arti, maka ia akan mengalami emosi ketiadaan asa dan depersonalisasi (semacam

halusinasi di mana penderita melihat diri berkegiatan tapi ia tak mampu mengontrol kegiatannya). Ia lalu menyerah pada nasib (proses behavioral). Keyakinan akan masa depan serta keinginannya untuk hidup menjadi lumpuh dan secara psikosomatis badannya menjadi lemah dan sakit.

Jadi, kita mesti mengubah cara pandang kita terhadap hidup. “Yang terpenting bukanlah apa yang kita harapkan dari hidup, melainkan apa yang hidup harapkan dari diri kita,” tulis Frankl³⁵. Refleksi diri seperti itulah yang menyelamatkan Frankl dari derita mematikan di kam konsentrasi. Ia sampai pada kesimpulan penting bahwa dalam keadaan yang paling tak masuk akal dan sangat tidak manusiawi pun, hidup ini mengandung makna yang menghidupkan.

Refleksi atas pengalaman itu diterapkan oleh Frankl kemudian dalam pelayananan psikoterapinya yang belakangan disebut logoterapi. Menurut Frankl, *logos* berarti “makna” dan karena itu logoterapi berfokus baik pada makna eksistensi manusia maupun upaya manusia memaknai hidupnya. Mencari makna bagi hidup itulah yang merupakan daya penggerak (*motivational force*) bagi manusia menghidupkan hidupnya.

5. KESIMPULAN

Jika psikoanalisa (terapi yang digagas Sigmund Freud) berporos pada keinginan mencari kesenangan, dan jika terapi Adlerian berdasar pada keinginan manusia untuk menjadi superior, maka logoterapi berpusat pada kehendak manusia untuk memaknai hidup.

Dalam berbagai masalah yang menyengsarakan, manusia mengalami frustrasi eksistensial di mana berlangsung *noö-dynamics* (dinamika eksistensial). Dinamika eksistensial itu merupakan suatu ketegangan

antagonis antara makna yang harus diwujudkannyatakan, di satu pihak, dan orang yang harus mewujudnyatakannya, di lain pihak. Semakin terpisahkan kedua kutub ini, semakin orang itu mengalami kehampaan diri.

Menurut Frankl, penyatuan kedua kutub ini disebut transendensi diri secara eksistensial yang dapat dicapai kehendak untuk memaknai hidup berupa: (a) mencipta karya atau melakukan sesuatu kegiatan, (b) mengalami sesuatu atau menghadapi orang lain, dan (c) sikap yang kita ambil dalam menghadapi penderitaan yang tak terhindarkan. Yang *pertama* berarti bahwa kita melakukan sesuatu yang bermakna dan membanggakan. Itulah warisan kenangan diri kita bagi orang lain. Yang *kedua* berarti, kita berusaha menghayati sesuatu seperti kebenaran, kebaikan, keindahan misalnya dalam alam dan budaya. Yang *ketiga*, kita ‘mengalami’ sesama manusia dalam keunikannya masing-masing misalnya melalui kasih sayang. Itulah antara lain strategi dan teknik terapi yang dipelopori Frankl, salah satu kurban selamat dari peristiwa traumatis *holocaust*.

Jika kita memandang pengalaman hidup Hannah Arendt, kita dapat menemukan bahwa tanpa disadarinya, ia telah menerapkan strategi dan teknik logoterapi. Kendati logoterapi sering dikelompokkan sebagai terapi eksistensial, kita dapat menyaksikan bahwa terapi ini juga bermuatan unsur-unsur terapi kognitif. Pemaknaan hidup itu sendiri merupakan proses mekanisme kognitif. Karena Hannah Arendt berhasil memaknakan derita-derita traumatisnya, ia menjadi pemikir besar yang sekarang dipuja-puji banyak orang. Pikiran-pikirannya bukan menjadi traumatis (*traumatic re-experiencing*) melainkan menjadi menyembuhkan baik dirinya maupun orang lain yang mempercayai dan memahaminya.***

CATATAN AKHIR

¹ Bdk. E. Ettinger, *Selingkuh Dua Pemikir Raksasa: Martin Heidegger dan Hannah Arendt. Ettinger* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005).

² Bdk. KB Jones, "The Political Theory of Hannah Arendt: The Problem of Evil and the Origins of 'Totalitarisme'" dalam www.rohan.sdsu.edu/~arendt/ pada 2 Desember 2009.

³ Bdk. S Benhabib, *The Reluctant Modernism of Hannah Arendt* (New York: Barners & Nobel, 2003).

⁴ *Ibid.*,

⁵ <http://www.kirjasto.sci.fi>.

⁶ <http://www.kirjasto.sci.fi>.

⁷ <http://www.kirjasto.sci.fi>.

⁸ <http://www.kirjasto.sci.fi>.

⁹ <http://www.jewishvirtuallibrary.org>.

¹⁰ Collins & Selina, *Introducing Heidegger* (Thriplow, Cambridge: Icon Books, 1998), hal. 96.

¹¹ Seperti dikutip SJ Whitfield dalam www.jewishvirtuallibrary.org pada 2 Desember 2009.

¹² Seperti diakui oleh Monastero dalam <http://www.women-philosophers.com/Hannah-Arendt.html>, 2 Desember 2009.

¹³ Bdk. SJ Whitfield, *op.cit.*,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Bdk. AC Butler & AT Beck, *Cognitive Therapy for Depression, The Clinical Psychologist*, 48 (3), 3-5, 1995.

¹⁶ Bdk. Kalichman S J Simon & J Santrock, *Human Adjustment* (Madison: Brown & Benchmark, 1994).

¹⁷ <http://www.kirjasto.sci.fi>.

¹⁸ Bdk. Niewyk, Donald, Nicosia, Francis dalam www.wikipedia.org/wiki/The_Holocaust.

¹⁹ www.wikipedia.org/wiki/Jewish_question.

²⁰ Bdk D Goldstein, "Hannah Arend's Shared destiny with Rachel Varnhagen" dalam *Women in Judaism: A Multidisciplinary Journal*, Volume 6, Number, Spring 2009.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

²³ Bdk. Y Hannah Elhanan, "Arendt, the Holocaust and Zionism: A Story of a Failure Israel Studies, Volume 11, Number 3, dalam www.muse.jhu.edu.

²⁴ Bdk. Goldenstein, *op.cit.*,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Bdk. Y.Hannah Elhanan, *op.cit.*,

²⁷ www.sfbgu.ac.id.il/cjt/files/electures, pada 2 Desember 2009.

²⁸ Bdk. V Frankl, *Man's Search for Meaning: Revised and Updated* (Moston, MA: Washington Square Press, 1984), hal. 12.

²⁹ www.logotherapyinstitute.org.

³⁰ Bdk. V Frakl, *op.cit.*, hal. 36.

³¹ *Ibid.*, hal. 37.

³² *Ibid.*, hal 57.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*, hal. 95.

³⁵ *Ibid.*, hal. 94.

DAFTAR PUSTAKA

- Benhabib, S. (2003). *The Reluctant Modernism of Hannah Arendt*. New York: Barnes & Noble.
- Butler, A.C. & Beck, A.T. (1995). "Cognitive Therapy for Depression," *The Clinical Psychologist*, 48(3), 3-5.
- Collins, J. & Selina, H. (1998). *Introducing Heidegger*. Thriplow, Cambridge: Icon Books.
- Dinur, A. (n.a.) Jewish-German-Universal: Judaism in the thought of Hannah Arendt and Hans Jonas. Diundu dari www.hsf.bgu.ac.il/cjt/files/electures_pada_2_Desember_2009.
- Elhanan, Y. Hannah. (2006). "Arendt, the Holocaust, and Zionism: A Story of a Failure" *Israel Studies* - Volume 11, Number 3, hlm. 31-61. Diundu dari www.muse.jhu.edu/login?uri=/journals/israel_studies.
- Ettinger. E. (2005). *Selingkuh Dua Pemikir Raksasa: Hannah Arendt-Martin Heidegger*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Farias, V. (1991). *Heidegger and Nazism*. Philadelphia: Temple University Press.
- Frankl, V. (1984). *Man's Search for Meaning: Revised and Updated*. Boston, MA: Washington Square Press.

- Goldstein, D. (2009). Hannah Arendt's Shared Destiny with Rahel Varnhagen. *Women in Judaism: A Multidisciplinary Journal*. Spring 2009 Volume 6 Number 1.
- Jones, KB. (2008). "The Political Theory of Hannah Arendt: The Problem of Evil and the Origins of Totalitarianism". Diunduh dari www.rohan.sdsu.edu/~arendt/ pada 2 Desember 2009.
- Life and Works of Viktor Frankl (2009) diunduh dari www.logotherapyinstitute.org/life-and-works pada 2 Desember 2009.
- Whitfield, SJ. (2009). "Hannah Arendt (1906-1975)", diunduh dari www.jewishvirtuallibrary.org pada 2 Desember 2009.
- Monastero, (2009). "T. Hannah Arendt (1906-1975)", diunduh dari www.women-philosophers.com pada 2 Desember 2009.
- Parra-Cardona, J. (2007). "Real and Imaginary Fathers: Development, Transference, and Healing", *Journal of Comparative Family Studies*. Vol. 38, Iss. 2.
- Simons, J., Kalichman S. & Santrock, J. (1994). *Human Adjustment*. Madison, WI: Brown & Benchmark.
- www.eurozine.com/authors/arendt.